

## Pengaruh Stimulus Media Promosi Kesehatan Video terkait Pesan Risiko Merokok terhadap Perilaku Remaja di Kabupaten Talaud

*The Influence of Health Promotion Video Media Stimulus on Smoking Risks on Adolescent Behavior in Talaud Regency*

Chrisna N. Taaropetan, Nurseha S. Djaafar, Jane A. Kolompoy, Jhon W. Tangka, Getruida Allow, Herlina P. Memah, Samuel Tambuwun

Program Studi Pemosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Poltekkes Kemenkes Manado

Korespondensi : Chrisna N. Taaropetan, e-mail : [taaropetan49@gmail.com](mailto:taaropetan49@gmail.com)

### ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa transisi yang menimbulkan perubahan secara fisik, psikis dan sosial. Perubahan tersebut cenderung menyebabkan kenakalan pada remaja. Salah satu kenakalan remaja diawali dengan perilaku merokok. Di Indonesia, prevalensi kasus merokok pada remaja usia sekolah 10 sampai 19 tahun mengalami kenaikan sebesar 9,1%. Di Kabupaten Kepulauan Talaud data perokok setiap hari yaitu 18,40%, perokok tidak setiap hari 3,63%, tidak merokok 77,78%, tidak tahu tentang rokok 0,18%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh stimulus media promosi kesehatan video Risiko merokok terhadap perilaku remaja. Metode penelitian *Quasi Experiment; Pretest and Posttest control Group Design*. Sampel penelitian ini adalah 80 responden, terdiri dari 40 kelompok perlakuan dan 40 kelompok kontrol usia antara 13 – 21 tahun. Perlakuan yang digunakan yaitu stimulus media video dan promosi kesehatan dua arah. Analisis data menggunakan uji statistic Wilcoxon signed rank test dengan tingkat kemaknaan  $p < 0,05$  dan tingkat Kepercayaan 95%. Hasil Penelitian ini menunjukkan ada pengaruh yang signifikan pada intervensi stimulus media promosi kesehatan video risiko merokok terhadap perilaku remaja pada kelompok perlakuan ( $pvalue$  0,001) dan tidak ada pengaruh yang signifikan media promosi kesehatan video Risiko merokok pada kelompok kontrol ( $pvalue = 0,41$ ).

Kata Kunci: Stimulus-Respon, Media Promosi Kesehatan video, Perilaku Remaja, Resiko Merokok.

### ABSTRACT

*Adolescence is a transitional period that causes physical, psychological and social changes. Such changes tend to cause delinquency in adolescents. One of the juvenile delinquencies begins with smoking behavior. The prevalence of smoking cases among Indonesian adolescents of school age 10 to 19 years has increased by 9.1%. In Talaud Islands District the data of daily smokers is 18.40%, smokers not every day 3.63%, do not smoke 77.78%, do not know about cigarettes 0.18%. This study aims to determine the effect of media stimulus, health promotion, video, the risk of smoking on adolescent behavior. Quasi Experiment research methods; Pretest and Posttest control Group Design. The research sample consists of 80 respondents, comprising 40 in the treatment group and 40 in the control group, with ages ranging from 13 to 21 years. The treatments used are video media stimulus and two-way health promotion. Data analysis using statistical Wilcoxon signed rank test and significance level  $p < 0.05$ . 95% confidence level. The results of this study showed that there was a significant effect of health promotion media stimulus intervention video smoking risk on adolescent behavior in the treatment group ( $pvalue = 0.001$ ) and no significant effect of video health promotion media Smoking risk in the control group ( $pvalue = 0.41$ ).*

Keywords: Stimulus-Response, Media Health Promotion video, Adolescent Behavior, Risk of Smoking

### Riwayat Artikel

Diterima : 7 November 2023  
Ditelaah : 29 Desember 2023  
Dipublikasi : 31 Januari 2024

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dimana masa tersebut menimbulkan perubahan secara fisik, psikis dan sosial. Perubahan tersebut cenderung menyebabkan kenakalan pada remaja. Salah satu kenakalan diawali dengan perilaku merokok (24).. Dampak nikotin pada rokok dapat menurunkan konsentrasi dan daya ingat remaja, dan membuat seseorang menjadi pecandu atau ketergantungan pada rokok, serta dapat menjadi pintu gerbang masuknya narkoba. Perilaku merokok merupakan salah satu masalah kesehatan kompleks yang terjadi dalam lingkungan kesehatan Dunia (24).

Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia *World health organization* menyebutkan bahwa Indonesia menempati urutan ketiga di antara negara-negara dengan tingkat agregat konsumsi tembakau tertinggi di dunia kemudian menjadi urutan pertama di negara ASEAN. Negara Asean merupakan sebuah kawasan dengan 10% dari seluruh perokok dunia dan 20% penyebab kematian global akibat rokok. Persentase perokok pada penduduk di negara ASEAN terbesar adalah Indonesia 46,16%, diikuti oleh Filipina 16,64%, Vietnam 14,11%, Myanmar 8,72%, Thailand 7,74%, Malaysia 2,9%, Kamboja 2,07%, Laos 1,23%, Singapura 0,39%, dan Brunei 0,04%. Peningkatan konsumsi rokok berdampak pada makin tingginya beban penyakit akibat rokok dan bertambahnya angka kematian akibat rokok (28).

Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 memperlihatkan tingginya penduduk Indonesia yang merokok. Survei tersebut menunjukkan bahwa jumlah perokok aktif penduduk umur lebih dari 15 tahun adalah 33,8%. Dari jumlah tersebut 62,9% laki-laki dan 4,8% wanita. Artinya dua diantara tiga laki-laki adalah perokok aktif. Prevalensi kasus merokok pada remaja usia sekolah 10 sampai 19 tahun mengalami kenaikan sebesar 9,1%. Hal ini berkaitan dengan sifat remaja yang lebih cenderung mengambil risiko, adanya rasa ingin tahu yang lebih tinggi, serta pengaruh lingkungan (11).

Berdasarkan data dari badan pusat statistik Sulawesi Utara (BPS) tahun 2020 menunjukkan

bahwa data perokok yang ada di Manado, Sulawesi Utara pada tahun 2020, yang menyatakan setiap hari 18,44%, yang menyatakan tidak setiap hari 3,18%, dan yang tidak merokok 73,53%, tidak tahu tentang rokok 4,85%. Sementara data tahun 2021 menunjukkan bahwa perokok di Manado, Sulawesi Utara, yaitu perokok setiap hari 19,79%, perokok tidak setiap hari 3,45%, tidak merokok 73,75%, tidak tahu tentang rokok 3,01%. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan perokok yang berada di Sulawesi Utara pada usia 15 tahun ke atas menurut kabupaten dan kota. Di Kabupaten Kepulauan Talaud data perokok setiap hari yaitu 18,40%, perokok tidak setiap hari 3,63%, tidak merokok 77,78%, tidak tahu tentang rokok 0,18% (4).

Remaja adalah individu yang berusia 13 tahun sampai 21 tahun. Fase transisi ini memberikan kecenderungan terhadap kerentanan status kesehatan remaja. Hal ini berhubungan dengan bagaimana seorang remaja dapat melewati masa transisi dan tetap sehat serta hidup yang berkualitas. Oleh karena itu, diperlukan layanan kesehatan yang berorientasi pada proses pengendalian kenakalan remaja serta pengendalian penyakit yang disebabkan faktor lingkungan, seperti merokok, sehingga terjadi peningkatan kesehatan remaja (16).

Merokok merupakan gaya hidup remaja yang dapat menyebabkan kecanduan yang berisiko tinggi pada gangguan sistem pernafasan, dimana kadar nikotin dan kadar karbon meningkat dalam darah. Kondisi tersebut mengakibatkan kadar oksigen menurun dalam darah sehingga mengakibatkan sesak nafas, risiko kanker paru, dan penyakit jantung koroner (11).

Konsep stimulus respon (S-R) merupakan suatu upaya proses perubahan pengetahuan dan sikap yang dapat diterapkan untuk menanggulangi permasalahan kenakalan remaja perokok. Peneliti menggunakan teori stimulus respon sebagai program Pendidikan Kesehatan terkait dengan pengetahuan dan sikap remaja guna mengatasi permasalahan merokok di usia transisi. Dengan menggunakan stimulus respon

teori diharapkan akan terjadi peningkatan kesadaran, sikap, dan perilaku dalam mengatasi masalah rokok (30).

Dalam referensi, terdapat berbagai macam media promosi kesehatan yang dapat digunakan, dalam proses pemberian pendidikan kesehatan. Video merupakan media yang dapat menyajikan pesan bersifat informatif, edukatif maupun instruksional. Video menjadi alat bantu belajar yang sangat baik. Video dapat mengatasi kekurangan keterampilan dalam membaca dan penguasaan bahasa, mengatasi keterbatasan penglihatan. Video juga sangat baik untuk menerangkan suatu proses dengan menggunakan pengulangan gerakan secara lambat demi meperjelas uraian dan ilustrasi, memikat perhatian, merangsang, dan memotivasi kelompok sasaran. Video sangat baik untuk menyajikan teori dan praktik, menghemat waktu untuk penjelasan (7). Dalam penelitian terdahulu menunjukkan ada hubungan antara pemberian edukasi dengan media audio visual Terhadap Perilaku Merokok remaja (13). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh stimulus media promosi kesehatan metode video yang berisiko pesan terkait risiko merokok terhadap perilaku remaja.

## METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *Quasi Experimen* dengan rancangan *Pretest-posttest control grup design*. Pada penelitian ini, baik kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol dilakukan di Kabupaten Talaud. Pada kelompok perlakuan, sampelnya adalah siswa SMAN 1 Beo dan diberikan stimulus media promosi kesehatan video. Sedangkan pada kelompok kontrol, sampelnya adalah siswa SMAN 1 Melongguane dan diberikan promosi kesehatan dengan metode edukasi dua arah. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa laki laki sebanyak 392 orang orang. Sampel yang diikuti sertakan dalam penelitian ini adalah 40 siswa kelas XI SMAN 1 Beo sebagai kelompok perlakuan dan 40 siswa kelas XI SMAN 1 Melongguane sebagai kelompok kontrol. Instrumen dalam penelitian ini adalah stimulus

media promosi kesehatan video. Video dalam penelitian ini adalah seperangkat proyeksi yang mudah difahami oleh sekelompok remaja. Media promosi Kesehatan video yang digunakan pada penelitian ini memiliki durasi 3 menit 40 detik. Menit pertama dibuka dengan video proyeksi yang menggambarkan asal institusi peneliti, kemudian menit selanjutnya menjelaskan tentang definisi merokok, bahaya merokok dan dampak dari merokok.

Kuesioner Pada penelitian ini terdiri dari 2 (dua), yaitu tentang pernyataan perilaku remaja dan stimulus media. Kuesioner pertama adalah tentang perilaku remaja merokok. Pilihan jawaban dari setiap pernyataan menggunakan skala ordinal dan metode pengisian diberi tanda (v) pada kolom yang telah disediakan. Untuk pilihan jawaban peneliti menggunakan skala ordinal yang terdiri dari jawaban selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah. Hasil uji reliabilitas instrumen kuesioner perilaku terdapat 19 pernyataan yang valid, diperoleh nilai Cronbach alpha 0,910 sehingga setiap pernyataan dinyatakan konsisten.

Kuesioner kedua adalah tentang stimulus media. Kuesioner ini disusun oleh peneliti. Pilihan jawaban dari setiap pernyataan menggunakan skala ordinal dan metode pengisian diberi tanda (v) pada kolom yang telah disediakan. Untuk pilihan jawaban peneliti menggunakan skala ordinal yang terdiri dari jawaban setuju, sangat setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Terdapat 15 pernyataan yang valid diperoleh nilai Cronbach alpha 0,752 sehingga setiap pernyataan dinyatakan konsisten.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang dihimpun dari hasil sebelum dan sesudah dilakukan intervensi, baik pada kelompok perlakuan maupun pada kelompok kontrol. Pada kelompok perlakuan, subjek penelitian dikumpulkan untuk mendapatkan stimulus media video terkait pesan risiko merokok di usia remaja. Pada kelompok perlakuan tersebut, tahapan pertama peneliti membagikan kuesioner *pretest* sebelum intervensi dilakukan. Kemudian dilakukan stimulus promosi kesehatan edukasi

metode video. Setelah diberikan stimulus metode video tersebut, peneliti membagikan kuesioner *posttest*. Data yang diperoleh melalui *pretest* dan *posttest* selanjutnya disajikan dengan cara tabulasi sederhana dan silang, yaitu memasukkan data ke dalam tabel lalu di-*input* ke dalam aplikasi SPSS dan dilakukan analisis data dengan uji statistik Wilcoxon.

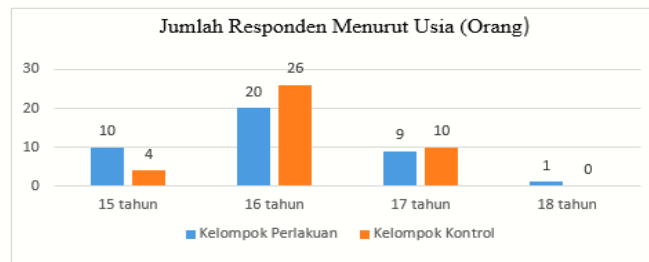
Sementara pada kelompok kontrol, cara yang sama dilakukan seperti pada kelompok perlakuan, namun intervensi yang diberikan kepada sampel adalah pemberian edukasi dua arah. Analisis data yang digunakan pun menggunakan jenis yang sama, yaitu uji statistik Wilcoxon.

Sebelum proses pengukuran dilakukan, penelitian ini sudah mengurus kaji etik dan kemudian sudah mendapat persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes

Kemenkes Manado dengan Nomor etik KEPK.01/06/064/2023.

### HASIL

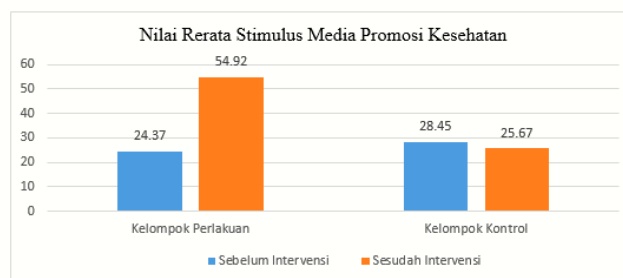
Dalam penelitian ini, dilakukan identifikasi karakteristik remaja menurut kelompok usia. Hasil identifikasi karakteristik usia terbanyak pada kelompok perlakuan, yaitu 16 tahun dengan presentase 60% (n=20) dan usia yang paling sedikit adalah 18 tahun dengan persentase 2,0% (n=1). Pada kelompok kontrol usia terbanyak yaitu 16 tahun dengan persentase 65% (n=26) dan usia paling sedikit 15 tahun dengan persentase 10,0% (n=4). Baik kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol memiliki rerata usia terbanyak yaitu 16 tahun (n=46), kemudian disusul usia 17 tahun (n=19). Kemudian 15 tahun (n=14) dan yang paling sedikit yaitu 18 tahun yaitu (n=1) (Grafik 1).



Grafik 1. Karakteristik Responden Menurut Usia Pada kelompok Perlakuan dan Kontrol

Pada penelitian ini juga dilakukan identifikasi rerata stimulus media promosi kesehatan pada kelompok perlakuan dan kontrol. Hasil identifikasi rerata ini dilakukan untuk melihat rerata skor stimulus media promosi Kesehatan sebelum dan sesudah pada kelompok perlakuan dan kontrol. Hasil penelitian

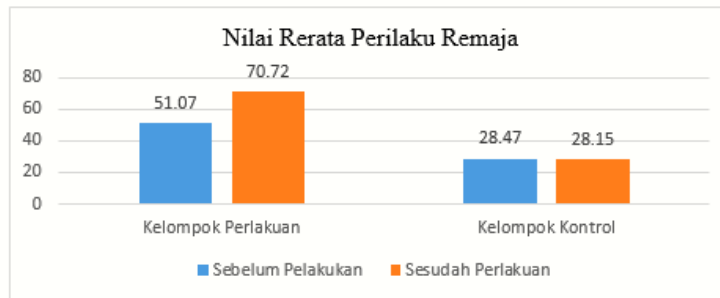
Menunjukkan skor pada kelompok perlakuan meningkat dari 24,37 menjadi 54,92 dengan perbedaan mean 30,55. Kemudian skor pada kelompok kontrol, menurun dari 28,45 menjadi 25,67 dengan perbedaan mean 2,78. Dengan demikian, hasil antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol berbeda (Grafik 2).



Grafik 2. Identifikasi Rerata Stimulus Media Promosi Kesehatan Pada Kelompok Perlakuan dan Kontrol

Pada penelitian ini juga diidentifikasi rerata perilaku remaja sebelum dan sesudah diberikan stimulus media risiko merokok, baik pada kelompok perlakuan maupun pada kelompok kontrol. Hasil dari rerata skor perilaku remaja sebelum dan sesudah diberikan stimulus media video risiko merokok terjadi peningkatan

dengan nilai skor 51,07 menjadi 70,72, ada perbedaan mean 19,65. Sementara skor perilaku remaja pada kelompok kontrol tidak terdapat perbedaan yang bermakna, yaitu dari 28,47 menjadi 28,15 dengan perbedaan mean 0,32 (Grafik 3).



**Grafik 3. Identifikasi Rerata Perilaku Remaja pada kelompok perlakuan dan kontrol**

Pada penelitian ini juga dilakukan uji Wilcoxon pada kelompok perlakuan untuk melihat apakah stimulus media video ini memiliki pengaruh terhadap perilaku remaja yang beresiko merokok. Hasil penelitian ini

Menunjukkan pada kelompok perlakuan yang di berikan stimulus media promosi kesehatan video memiliki hasil yang sangat signifikan dimana nilai *pvalue* = 0,001 (Tabel 1).

**Tabel 1. Hasil Uji Statistik Perbedaan Stimulus Media Promosi Kesehatan Video dan Perilaku Remaja Sebelum dan Sesudah pada kelompok Perlakuan**

Kelompok Perlakuan	
Stimulus Media Video	Perilaku Remaja
<i>pvalue</i>	<i>pvalue</i>
0,001	0,001

Dalam penelitian ini juga dilakukan uji Wilcoxon pada kelompok kontrol untuk melihat apakah promosi kesehatan dua arah ini berpengaruh pada perilaku remaja. Hasil

penelitian ini menunjukkan perlakuan yang diberikan pada kelompok kontrol tidak signifikan (Tabel 2).

**Tabel 2. Hasil Uji Statistik Perbedaan Stimulus Media Promosi Kesehatan Video dan Perilaku Remaja Sebelum dan Sesudah pada kelompok Kontrol**

Kelompok Kontrol	
Stimulus Media video	Perilaku Remaja
<i>pvalue</i>	<i>pvalue</i>
0,414	0,817



## **DISKUSI**

Masa remaja merupakan fase yang memungkinkan terjadinya perubahan yang signifikan, tidak hanya secara fisik, namun juga pemikiran dan tindakan. Di usia remaja mereka mempunyai kecenderungan untuk terpapar oleh rokok (20). Pada penelitian ini, baik kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol umumnya pada usia 16 tahun. Semakin cukup umur maka pengaruh perubahan sikap dan perilaku terhadap individu akan mengalami tingkat kematangan dalam berfikir maupun bertindak. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa semakin tinggi umur seseorang maka semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya (6).

Semakin banyak pengetahuan seseorang akan mempengaruhi seseorang dalam menentukan perilakunya. Teori perkembangan remaja menurut Hurlock (1991), remaja dibagi menjadi tiga fase batasan umur, yaitu fase remaja awal dalam rentang usia dari 12-15 tahun, fase remaja madya dalam rentang usia 15-18 tahun dan fase remaja akhir dalam rentang usia 18-21 tahun (8).

Media merupakan alat untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga terjadi proses perubahan. Pada penelitian ini rerata stimulus media promosi kesehatan video risiko merokok sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan pada kelompok perlakuan terjadi peningkatan. Kemudian rerata skor stimulus media promosi Kesehatan video resiko merokok pada kelompok kontrol terjadi penurunan (18).

Peneliti berasumsi bahwa hal ini terjadi karena stimulus media video lebih efektif mengingat media video ditunjang dengan visualisasi yang jelas dan mudah di mengerti oleh remaja. Sementara pada media edukasi dua arah, tidak terlalu menarik untuk remaja karena tidak ditunjang dengan visual yang menarik, sehingga remaja merasa cepat bosan

dan merasa bahwa edukasi tersebut terlihat monoton. Stimulus dengan media edukasi dua arah yang diberikan tidak dapat merangsang remaja, sehingga terjadi ketidaktertarikan remaja terhadap stimulus yang diberikan. Seiring dengan perkembangan teknologi pada usianya remaja lebih tertarik dengan promosi kesehatan yang divisualkan dengan gambar dan suara. Oleh karena itu promosi kesehatan dua arah yang diberikan pada penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh terhadap perilaku remaja.

Konsep stimulus respon (S-R) merupakan suatu upaya proses perubahan perilaku menanggulangi permasalahan kenakalan remaja perokok. Peneliti menggunakan teori stimulus respon sebagai program pendidikan kesehatan terkait dengan perilaku untuk mengatasi permasalahan merokok pada remaja di usia transisi. Stimulus respon teori pada penelitian ini, dapat meningkatkan kesadaran dalam bersikap serta berperilaku mengatasi masalah rokok pada remaja (5).

Promosi kesehatan adalah suatu proses yang dapat meningkatkan derajat kesehatan seseorang. Promosi kesehatan dapat diberikan kepada seluruh sasaran, namun harus menggunakan metode yang tepat agar informasi yang diberikan dapat diterima dengan baik (9). Video menjadi media yang sangat efektif untuk promosi Kesehatan (2).

Perilaku manusia merupakan reaksi individu yang diwujudkan dengan tindakan atau aktivitas terhadap suatu rangsangan tertentu. Dalam hal ini rangsangan tersebut adalah stimulus media video risiko merokok. Rerata skor perilaku pada kelompok intervensi, terjadi peningkatan dan rerata skor perilaku pada kelompok kontrol terjadi penurunan. Pada kelompok kontrol terjadi penurunan disebabkan karena remaja pada usianya sudah tidak tertarik lagi dengan edukasi dua arah yang tidak ditunjang dengan visual yang menarik dan suara yang mendukung, sehingga remaja merasa cepat bosan dan merasa bahwa edukasi tersebut terlihat monoton. Remaja

cenderung merasa gelisah dan cemas dan ingin cepat keluar dari ruangan tersebut. Hni didukung oleh teori kecemasan pengujian (*Test Anxiety Theory*) (2012). Teori ini menyatakan bahwa tingkat kecemasan yang tinggi saat pengujian dapat mengganggu performa kognitif, termasuk pengetahuan dan pemahaman (15). Responden yang terburu-buru dan cemas saat pengambilan data dalam kelompok kontrol dapat mengalami penurunan pengetahuan akibat kecemasan yang mengganggu proses berpikir mereka. Hal ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu (10), yang menemukan bahwa batasan waktu dapat mempengaruhi kualitas penilaian dan adanya tekanan waktu yang dirasakan dapat memperburuk hasil penilaian.

Stimulus media promosi Kesehatan video adalah media yang mengandalkan indera pendengaran dan indera penglihatan. Media video merupakan salah satu media yang dapat menambah minat remaja dalam belajar karena dapat menyimak sekaligus melihat gambar. Hasil uji statistik pada penelitian ini menunjukkan ada perbedaan. Hal ini juga sependapat dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan perilaku pada kegiatan penyuluhan dengan menggunakan media audio visual (3).

Peneliti berpendapat bahwa perubahan perilaku disebabkan adanya proses belajar dengan tujuan agar terjadi perubahan perilaku. Paparan media video risiko merokok dapat mempengaruhi remaja dengan mengubah persepsi dan sikap mereka terhadap kebiasaan merokok. Melalui penggunaan pesan yang kuat dan visual yang menggugah, media video dapat mempengaruhi remaja untuk mempertimbangkan perilakunya dalam menghentikan atau mengurangi kebiasaan merokok (7).

Pendidikan mempengaruhi perilaku manusia, apabila penerimaan perilaku baru didasari pengetahuan, kesadaran, sikap positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (17). Stimulus promosi kesehatan media video juga memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap perilaku remaja terkait merokok. Paparan media video yang menggambarkan risiko merokok dapat meningkatkan minat, keinginan, dan sikap positif terhadap merokok pada remaja. Hasil uji statistik pada penelitian ini menunjukkan ada perbedaan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang berpendapat bahwa Setelah intervensi selesai, ada efek positif yang signifikan dari program intervensi promosi kesehatan berbasis masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, niat dan perilaku merokok tembakau remaja (14).

Pada kelompok kontrol stimulus yang diberikan tidak memiliki hasil yang signifikan karena pemberian promosi kesehatan dua arah sudah tidak relevan lagi untuk remaja. Seiring dengan perkembangan zaman, remaja cenderung berfokus pada teknologi yang dapat menampilkan visual dan audio yang mendukung. Hasil uji statistik pada penelitian ini tidak ada perbedaan yang signifikan. Ini sejalan dengan studi yang meneliti pengaruh media video tentang resiko merokok terhadap perilaku remaja dalam kelompok. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara paparan media video dan perilaku merokok dalam kelompok kontrol kontrol (23). Temuan ini mendukung argumen bahwa perilaku seseorang dapat berubah jika stimulus yang diberikan melebihi perilaku yang sudah ada. Oleh karena itu, pada kelompok kontrol media video tidak berpengaruh pada perilaku merokok remaja karena kelompok tersebut tidak diberikan stimulus media video. Respon atau perubahan bergantung pada proses terhadap individu. Stimulus yang merupakan pesan yang disampaikan kepada komunikan dapat diterima atau ditolak. Selanjutnya teori ini mengatakan bahwa perilaku dapat berubah hanya apabila stimulus (rangsangan) yang diberikan benar-benar melebihi dari stimulus semula (26).

Kelompok kontrol tidak terjadi peningkatan perilaku karena kelompok kontrol tidak menerima intervensi stimulus. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu (22). Hal

ini menunjukkan bahwa saat ini masih banyak remaja yang belum mendapat informasi tentang risiko merokok di usia transisi dikarenakan Kabupaten Talaud berada pada kategori daerah tertinggal, terluar dan terdalam, dimana pada desa-desa tertentu akses telekomunikasi, informasi sulit untuk dijangkau dan hampir tidak ada tenaga promosi perilaku sehat. Oleh karena itu informasi kesehatan terkait dengan kesehatan remaja masih menjadi hal yang tabu.

Berdasarkan Hasil uji statistik stimulus media promosi Kesehatan video sebelum dan media sesudah pada kelompok perlakuan dan kontrol menunjukkan ada perbedaan. Terjadi perbedaan pada kedua kelompok karena pada kelompok perlakuan diberikan stimulus media promosi Kesehatan video, sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Oleh sebab itu, terjadi perbedaan hasil intervensi antara kelompok perlakuan dan kontrol. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu, dimana kelompok intervensi terjadi pengaruh peningkatan pengetahuan pada kelompok intervensi dan tidak terdapat kenaikan yang signifikan pada kelompok kontrol (1).

Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan dan lingkungan. Perubahan perilaku disebabkan adanya proses belajar dengan tujuan agar terjadi perubahan perilaku, yaitu dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan tidak mampu menjadimampu (25). Pendidikan mempengaruhi perilaku manusia, apabila penerimaan perilaku baru didasari pengetahuan, kesadaran, sikap positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng. Dengan demikian semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin tepat dalam menentukan perilaku serta semakin cepat pula untuk mencapai tujuan meningkatkan derajat kesehatan. Untuk menentukan perilaku responden perlu pengetahuan yang merupakan hasil tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan suatu objek tertentu (27). Penginderaan terjadi

melalui indera penglihatan, penciuman, rasa, raba, dan sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Hasil uji statistik perilaku remaja sebelum dan media sesudah pada kelompok perlakuan dan kontrol menunjukkan ada perbedaan (19).

Terjadi perbedaan pada kedua kelompok karena kelompok perlakuan diberikan stimulus media promosi Kesehatan video, dan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan oleh sebab itu terjadi perbedaan antara kelompok perlakuan dan kontrol. Ada pengaruh yang signifikan pada kelompok perlakuan, sedangkan pada kelompok kontrol tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan terdahulu, dimana hasil uji statistik menunjukkan ada pengaruh yang signifikan. Artinya, terdapat pengaruh stimulus media promosi kesehatan video terkait risiko merokok terhadap perilaku remaja pada kelompok perlakuan. Dengan demikian, media tersebut dapat dikategorikan efektif. Hal ini karena informasi yang diperoleh sesudah penyuluhan dapat diterima dengan baik dan dilengkapi dengan cerita dan gambar yang menarik sehingga responden lebih jelas menerima informasi (13).

## **KESIMPULAN**

Pemberian stimulus media promosi kesehatan video risiko merokok terhadap perilaku remaja di Kabupaten Talaud pada kelompok perlakuan menunjukkan adanya peningkatan dan memiliki pengaruh terhadap perilaku remaja berisiko merokok. Hal ini membuktikan bahwa perilaku sebelum dan sesudah diberikan stimulus media video mengalami perbaikan. Akan tetapi Pada kelompok kontrol, stimulus yang diberikan mengalami penurunan dan tidak memiliki hasil yang signifikan secara statistik. Hasil evaluasi lisan pada kelompok perlakuan menunjukkan bahwa remaja lebih antusias dan sangat ingin bertanya serta dapat menjawab pertanyaan yang diberikan. Sedangkan pada kelompok kontrol, hanya beberapa remaja yang mengajukan pertanyaan



serta dapat menjawab pertanyaan yang diberikan.

Saran yang diberikan dari hasil penelitian ini adalah perlunya stimulus yang berkesinambungan dan terprogram pada remaja, sehingga remaja dapat terus mempertahankan perilaku yang baik dan konsisten untuk mencegah perilaku merokok.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Aeni Nurul, dan Diyah Sri Yuhandini., 2018. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video dan Metode Demonstrasi Terhadap Pengetahuan SADARI. *Jurnal Care*. Vol. 6 No. 2.
2. Amir, A., Sipahutar, R. A., S, O. L., & Putri, F. E. (2023). The Effect of Health Promotion Media on Knowledge of Work Safety and Health of Students of 3 State Vocational School , Jambi City. 3(2).
3. Amini, S. M., Baharuddin, A., Syam, N., Kerja, K., Masyarakat, F. K., Indonesia, U. M., & Penulis, E. (2022). Pengaruh Video Edukasi. Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat , Universitas Muslim Indonesia Article history : 3(3), 2773–2781.
4. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara, 2020. <http://sulut.bps.go.id>, Sulawesi Utara (2022).
5. Cookson, M.D. and Stirk, P.M.R. (2019) Strategi Komunikasi Stimulus Respon, *Ilmu Komunikasi*, pp. 26–51.
6. Dharmawati, I. G. A. A., & Wirata, I. N. (2016). Hubungan Tingkat Pendidikan, Umur, dan Masa Kerja dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Guru Penjaskes SD di Kecamatan Tanpak Siring Gianyar. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 4(1), 1–5.
7. Gunawan, D. (2020) Pengaruh Promosi Kesehatan Dengan Media Video Terhadap Pengetahuan Hipertensi Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu, *Engineering, Construction and Architectural Management*.
8. Hurlock, B. E. (1991). *Perkembangan anak* jilid 1. Jakarta: Erlangga.
9. Jennie dkk (2009), *Foundations For Health Promotion*, Fourth Edition, ISBN 9780702054426, Elsevier Ltd. 2016
10. Kang, S, dkk (2014). Impact of time constraints on judgment quality: The moderating role of perceived time pressure. *The Journal of Applied Business Research*, 30(3), 869-886.
11. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018. <https://www.kemendes.go.id/article/view/210601000002/peringati-hari-tanpa-tembakau-sedunia-kemendes-targetkan-5-juta-masyarakat-berhenti-merokok.html>, 2022.
12. Komar, F. & Konseling, B. (2020). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orangtua dengan Anak Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa (Studi Kasus SMP Negeri 2 Salapian). In *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan* (Vol. 11, Issue 1).
13. Kurniawati, D. (2020) Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja di SMPN 1 Sawoo, *Engineering, Construction and Architectural Management*,
14. Mardhiah, Tahlil T, Darmawati (2023). The Effects of A Community-based Health Program on Adolescents' Smoking Prevention – A Quasi-Experimental Study. 2023;15(1):35-41.
15. Nabihah, L. (2012). *Factors Causing Student'S Anxiety Theory To Face National Examination*. *Prespektif Ilmu Pendidikan*, 25, 16–32.
16. Nasution, Indri K. 2007. Perilaku Merokok Pada Remaja. Tesis. Medan : Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Program Studi Psikologi.
17. Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
18. Notoatmodjo, Soekidjo. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
19. Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
20. Pohan, Z.A., Siregar, F.Z. and Sembiring, N.S.K.B. (2022) Strategi masyarakat menghadapi perilaku buruk remaja, *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 1(1)
21. Puspandhani, M, E, S, (2020) *Metode Penelitian Kesehatan*.
22. Sinundeng, O. M., Engkeng, S., & Ratag, B. T. (2020). Pengaruh Media Audio Visual terhadap Pengetahuan Dan Sikap Peserta Didik tentang Bahaya Merokok Di Sma dan SMK Lirung Talud. *Jurnal KESMAS*, 9(7), 95–105.
23. Siregar, S., & Sandika, T. W. (2019). Pengaruh Media Audio Visual pada Sikap Remaja tentang Bahaya Merokok. *Amik Imelda*, 557–

- 563.<http://sintaks.kitamenuis.id/index.php/Sintaks>
24. Suluge, A., dkk (2022) Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Desa Kalongan Utara Kecamatan Kalongan Kabupaten Talaud Sulawesi Utara, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Manado*.
  25. Surabaya, U.M. (2022) Perilaku Individual. Available at: [https://www.researchgate.net/profile/SentotWahjono2/publication/359993847\\_Perilaku\\_Individual/links/625aaa371c096a380d094d72/Perilaku-Individual.pdf](https://www.researchgate.net/profile/SentotWahjono2/publication/359993847_Perilaku_Individual/links/625aaa371c096a380d094d72/Perilaku-Individual.pdf).
  26. Wicaksono, R.R., Aniriani, G.W. and Nasihah, M. (2017) Penggunaan Stimulus Response Theory dalam Sosialisasi Budaya Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Perusahaan, *Jurnal Enviscience*, 1(1), p. 7.
  27. Widiensyah, M. (2014) Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Remaja Perokok Di Desa Sidorejo Kabupaten Penajam Paser Utara, *Journal Sosiologi*, 2(4), pp. 1–12.
  28. World Health Organization (WHO) tahun 2019.
  29. Yarmaliza, Y. et al. (2020) Edukasi Pemberdayaan Peran Remaja dalam Menjaga Kesehatan Lingkungan di Wilayah Pesisir, *JPAI: Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia*, 2(2), p. 10.
  30. Zulham, M. (2021) Pengaruh Metode Stimulus Respon terhadap Daya Serap pada Pembelajaran Keterampilan Berbicara, *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7(1), pp. 203–212.